

AL-QUR'AN DAN KECERDASAN SPIRITUAL: UPAYA MENYINGKAP RAHASIA ALLAH DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Idaman dan Samsul Hidayat

Penulis adalah Dosen Universitas Haluoleo Kendari

ABSTRACT

This article attempts to describe the phenomena of spiritual quotient by referring to several stories which still contain unrevealed secrets in the Qur'an. Spiritual quotient is a form of intelligence that uses spiritual process or in the Islamic mystical term called *irfani*. Moslem great mystics in the past used *irfani* method to elaborate Allah's secrets in the Qur'an. The method of understanding Quranic verses using the *irfani* medium is called *irfani* interpretation method. By using this method, Sufis interpret Allah's verses based on their thought, behavior and spiritual light. Undeniably, those Sufis were also influenced by their own culture or cultural characters such as those of the Persian, Indian and Greek.

Islamic mystics who usually used this method in their interpretation of the Qur'an were Ibn 'Arabi, Mansur al-Hallaj, Jalaluddin Rumi, Imam al-Ghazali, Syihabuddin Suhrawardi al-Maqtul, etc. Thus, revealing the Quranic secrets not only followed the procedure of interpretation that had existed before, namely naqli and aqli interpretation, but also used spiritual ability and spiritual quotient. They (Islamic mystics) not only see and understand the literal meanings but also the spiritual meanings of Allah's message.

Keywords: Spiritual intelligence, Islamic Mystics, *'Irfani*, *Naqli* and *Aqli* Methods

A. Pendahuluan

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?. Dia menjawab: “sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan. Dia berkata: jika kamu mengikutiku, maka

janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.”

(QS *alKahfi* 18: 65-70)

Nabi Khidir ngandika aglis

gedhe endi sira lawan jagad

kalawan gunungipun

samudrane alase sami

Tan sesak lumebuwa

mring jro garbaningsun

seh Malaya duk miyarsa

esmu ajrih kongsi sandika tureki

mudheng Sang Marbudengrat

(Serat Walisana, Dhandhanggula)

Al-Qur'an bagi segenap kaum muslimin dianggap sebagai wahyu dari Allah Swt yang mampu memberi jalan terang dan pedoman hidup, baik dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah (*hablun min al-Allah*), maupun dalam kaitannya dengan proses-proses sosial yang dilakukan oleh manusia sesamanya (*hablun min al-nas*). Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril sejatinya berisi segenap petunjuk, berupa ibadah, akhlaq dan muamalah. Singkatnya, kitab suci umat Islam ini menjadi penyempurna atas kitab-kitab yang telah ada sebelumnya, atau setidaknya telah lengkap untuk dipedomani dan dirujuk oleh kaum muslimin.

Ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an secara epistemologis dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yakni muhkamat dan mutasyabihat. Pertama, *muhkamat*. Para ulama (jumhur ulama) menyepakati bahwa sebagian besar ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an telah jelas maknanya dan tidak perlu dilakukan penafsiran. Ayat-ayat yang dikategorikan *muhkamat* ini biasanya berisi petunjuk kaitannya dengan hubungan seorang hamba dengan Allah Swt (ibadah). Sementara yang kedua, *Mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang masih memerlukan penafsiran atau penjelasan. Kategori *mutasyabihat* (samar-samar) terkait dengan persoalan teologis.

Segenap pesan-pesan ilahi yang masih misterius dalam al-Qur'an memerlukan kecerdasan spiritual dalam memahaminya. Karena itu, al-Qur'an yang secara etimologis berarti bacaan, dan membaca tidak cukup berhenti sampai disitu. Al-Qur'an mesti dipahami. Membaca al-Qur'an berarti juga mencoba memahami segenap pesan-pesan ilahi yang masih misterius. Upaya menjelaskan makna-makna tertentu dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh para *mufassir* dengan kitab-kitab tafsir mereka. Berbagai corak penafsiran menyeruak sebagai upaya menyingkap segala tabir kitab suci ini.

Di antara corak tafsir yang berkembang, setidaknya, hingga di era sekarang ini adalah: Pertama, *Tafsir bi al-Ma'tsur*. Model tafsir ini berupa penafsiran ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an dengan ayat lain (*tafsir al-ayat bi al-ayat*), atau dengan riwayat dari Rasulullah Saw, para sahabat, dan juga dari para Tabi'in. salah satu contoh

kitab tafsir yang menggunakan model ini adalah tafsir *Jami' al-Bayan* karya Ath-Thabari. Kitab tafsir ini menjadi rujukan utama para ahli tafsir naqli. Keistimewaan yang dimiliki Thabari atas para ahli *tafsir bi al-Ma'tsur* ialah bahwa ia menyandarkan *qaul* para sahabat yang berangkai dan bersusun seperti mata rantai, dan kejujurannya dalam meriwayatkan apa yang berasal dari Rasul yang mulia, dari sahabat, dan dari Tabi'in.

Meski demikian, corak tafsir model ini memiliki kelemahan. Menurut al-Usiy, kelemahan *tafsir bi al-Ma'tsur* ialah karena ia memakai riwayat yang *maudhu'* (lemah atau palsu) dan *israiliyat*; seperti penghilangan berbagai sanad setelah periode ath-Thabari dengan maksud agar lebih ringkas dan singkat. Diantaranya ialah Al-Baghawi Al-Farra (w 510 H), Ibnu Katsir (w 774 H), dan as-Suyuthi (w 911 H).

Sementara model tafsir yang Kedua, adalah *Tafsir bi ar-Ra'yi*. Model penafsiran ini menggunakan ijtihad sebagai dasar penafsiran. Tafsir ini muncul sebagai sebuah metodologi tafsir Al-Qur'an pada periode mutakhir munculnya *tafsir bi al-Ma'tsur*. Bagi kalangan ulama model *tafsir bi al-Ra'yi* sudah muncul pada era atau zaman Rasulullah Saw. Asumsi ini berdasar pada riwayat ketika Mua'az bin Jabal dikirim ke suatu daerah untuk memutuskan masalah hukum. Ketika itu Rasul Saw bertanya: apa yang akan engkau pergunakan dalam memutuskan perkara hukum umat? Mu'az menjawab: dengan Al-Qur'an. Jika tidak terdapat dalam Al-Qur'an? tanya Rasul. dengan sunnah, jawab Mu'az. Jika tidak terdapat dalam sunnah? Tanya Nabi Saw. Mu'az lalu menjawab: dengan menggunakan akal atau ijtihad.

Para ulama telah berselisih pendapat tentang *tafsir bi ar-Ra'yi* dan *bi al-Ijtihad*. Ada di antara mereka yang melarangnya, dan ada pula yang membolehkannya. Para ulama yang cenderung menolaknya bersandar kepada sabda Rasulullah saw: "barangsiapa berbicara tentang al-Qur'an menurut pendapatnya, dan betul, maka ia masih tetap dianggap salah." Sedangkan orang-orang yang membolehkannya berdasar pada dalil bahwa apa yang terkandung di dalam al-Qur'an merupakan perintah dan anjuran untuk melihat dan berpikir tentang isi kitabullah (QS Shad: 29, QS Muhammad: 24). Di antara berbagai sikap pandang terhadap hadis yang melarang tafsir rasional adalah bahwa pada hakikatnya larangan itu berlaku terhadap orang yang mengatakan menurut pendapatnya tentang kemusykilan dan hal-hal yang belum jelas dari al-Qur'an atau terhadap orang yang hanya mengandalkan pendapatnya tanpa dalil; atau terhadap orang yang hanya melihat bentuk lahiriah bahasa Arab tanpa merujuk kepada riwayat Ma'tsur.

Golongan yang tidak dilarang oleh hadist itu adalah mereka yang memakai dalil ma'tsur, dan menggunakan perangkat-perangkat tafsir yang lain seperti bahasa Arab dan ilmu-ilmu lainnya, *ulum al-Qur'an*, sejarah, *fiqh*, *ushul fiqh*, ilmu aqa'id, dan lain-lain (As-Suyuthi: 200, 227).

Selain kedua corak tafsir atau cara memahami dan menangkap pesan-pesan ilahi di atas, ada pula model pemahaman al-Qur'an yang disebut model tasauf atau '*irfan*'. Para sufi cenderung menakwilkan ayat-ayat Allah sesuai dengan pikiran, perilaku, dan pancaran ruhani mereka. Tentu saja, para sufi tersebut ada yang dipengaruhi oleh kultur atau karakter budaya mereka seperti Persia, India, dan Yunani.

Salah satu tokoh dari model penafsiran mistik ini adalah Muhyiddin Ibnu ‘Arabi (w 638 H). salah satu contoh model tafsir yang dilakukan oleh Ibn Arabi adalah ketika menafsirkan firman Allah:

Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. (QS 55: 19).

Ibn ‘Arabi mengatakan: “yang dimaksud dengan dua lautan oleh ayat tersebut ialah lautan substansi raga yang asin dan pahit dan lautan ruh yang murni, yang tawar dan segar yang keduanya saling bertemu dalam wujud manusia.”

Ia kemudian menambahkan: “sedangkan firman-Nya, *Di antara keduanya ada batas yang tidak dilintasi oleh masing-masing* (QS 55:20), dapat dikatakan bahwa *al-barzakh* di dalam ayat tersebut maksudnya adalah nafsu hewani yang tidak halus dan lembut seperti roh manusia. Ia lebih banyak mendekati substansi jasad dan kasar. Sedangkan *la yabghiyān* maksudnya adalah masing-masing lautan tidak melanggar batas satu sama lain. Ruh sama sekali murni dari ketercampuran badan; ia murni. Dan badan tidak melintasi ruh dan menjadikannya sebagai wujud materi.

Model penafsiran irfani ini banyak dipergunakan kalangan mistikus Islam, selain Ibn Arabi, seperti al-Hallaj, Rumi, al-Ghazali, Suhrawardi, dan lain-lain. Pengungkapan rahasia-rahasia yang terdapat dalam al-Qur’an tidak saja mengikuti prosedur penafsiran yang telah ada sebelumnya, berupa penafsiran naqli dan aqli. Tetapi mereka menggunakan kemampuan ruhani atau kecerdasan spiritual untuk mengungkap segala rahasia-rahasia tersebut. Mereka tidak saja melihat dan memahami makna lahiriah pesan-pesan Tuhan, tetapi lebih jauh mereka memahami makna batin pesan-pesan Allah Swt.

Contoh lain yang coba memahami kedalaman makna batin al-Qur’an dilakukan oleh an-Nisaburi, ketika menakwilkan Firman Allah Swt:

Padahal di antara bebatuan itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah...(QS 2:74).

An-Nisaburi mengatakan bahwa tingkat kekerasan hati ada beberapa macam. Hati yang keras yang mengalir sungai-sungai darinya adalah hati yang dipenuhi oleh gejala cahaya-cahaya ruhani dengan meninggalkan kemewahan, syahwat, dan hal-hal yang serupa, diluar kebiasaan—seperti yang dilakukan oleh sebahagian pendeta dan orang Yahudi. Sedangkan hati yang keras yang terbelah dan keluar mata air darinya adalah hati yang menampakkan cahaya-cahaya ruhani pada saat-saat tertentu manakala hijab kemanusiaan terbuka. Ia mempertunjukkan sebagian dari tanda-tanda kebesaran dan makna-makna yang masuk akal seperti yang tampak dari para ahli hikmah. Adapun yang disebut hati yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah adalah hati yang dimiliki oleh para penganut agama-agama dan aliran-aliran agama yang ada ketika menatap cahaya-cahaya ruhani dari balik tabir; mereka sangat ketakutan (al-Usiy, 1992:18).

Uraian di atas mengandaikan pengerahan kecerdasan spiritual atau aspek batiniah (*‘irfani*) dalam rangka menangkap segenap pesan-pesan ilahi. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh para sufi ini melampaui pemahaman lahiriyah, yang hanya melihat aspek luar dari kenyataan, atau pesan-pesan Tuhan dalam Al-Qur’an (*al-ayat al*

qaulyah) dan di alam semesta (*al-ayat al-Kauniyah*). Uraian ini seakan ingin menegaskan bahwa hanya dengan memiliki kepekaan spiritual, kematangan spiritual dan kecerdasan spiritual, kita akan berhasil memahami apa dibalik semua rahasia Tuhan.

Kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an masih diliputi sejuta misteri. Tidak saja kita mesti memahami semua kisah-kisah itu dengan cara lahiriyah saja, atau melalui aspek bahasa saja. Tetapi lebih dari itu kita mesti memahami apa makna dibalik kisah-kisah tersebut. Kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an tidak begitu saja didedahkan tanpa ada makna yang terkandung di dalamnya. Ada sejuta pesan, hikmah, dan mungkin peringatan bagi siapa saja yang memahaminya.

Tulisan ini ingin menggambarkan bagaimana proses kerja *'irfani* atau kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh para sufi, ahli hikmah dan para waskita. Soalnya kemudian, mungkinkah model pemahaman mistik ini bisa sepenuhnya mengungkap rahasia di atas rahasia yang terdapat di dalam al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam sejumlah kisah dan perumpamaan-perumpamaan (*amsal*)? Jika demikian halnya, apa itu *'irfani* atau kecerdasan spiritual? Bisakah ia menjadi alternatif dalam rangka memahami fenomena Al-Qur'an dan realitas hidup?

B. Pengertian

Pada suatu sore menjelang malam, ada tiga orang tua yang sedang berdiri di depan pintu sebuah rumah. Ketiganya kelihatan seperti sedang dalam perjalanan jauh. Namun meskipun demikian tidak tampak tanda kelelahan atau kegetiran dari raut muka mereka. Beberapa saat kemudian keluarlah seorang wanita dari dalam rumah tersebut. Melihat ketiga orang tua tersebut, wanita ini menjadi iba dan mempersilahkan mereka untuk masuk ke rumah dan makan malam bersama dengan keluarga di rumah tersebut. Salah satu dari ketiga orang tua tersebut menjawab, "Perkenalkan nama saya adalah WEALTH (yang berarti kekayaan), dia bernama SUCCESS (yang berarti kesuksesan), dan teman saya yang satu lagi bernama LOVE (yang artinya kasih). Kami tidak dapat masuk bersama-sama ke dalam rumah. Anda harus memilih siapa di antara kami yang anda undang untuk makan malam?"

Kemudian si wanita masuk kembali ke dalam rumah dan menceritakan kejadian tersebut kepada suaminya. "Sudah jelas bagi kita untuk mengundang WEALTH ke dalam rumah. Karena dengan kekayaan kita dapat memiliki segalanya di dunia ini," kata sang suami. Tetapi sang istri lebih memilih SUCCESS untuk dapat menikmati kehidupan di dunia ini. Tiba-tiba anak mereka yang berumur sebelas tahun menimpali, "Mengapa kita tidak memilih LOVE, sehingga kita bisa saling mengasihi dan menciptakan kedamaian dalam kehidupan kita."

Akhirnya mereka sepakat untuk mengundang LOVE. Ketika sang isteri menyampaikan hal tersebut kepada ketiga orang tua tadi, maka masuklah LOVE ke dalam rumah. Tetapi kemudian kedua orang tua yang lain juga mengikutinya masuk ke dalam rumah. Bertanyalah wanita itu, "Kami hanya mengundang LOVE, mengapa kalian berdua juga mau masuk ke dalam rumah kami? Bukankah kalian berkata bahwa kalian tidak dapat masuk bersama-sama ke dalam rumah?" Salah satu dari orang tua

itu menjawab, "Jika kalian mengundang saya, WEALTH atau teman saya, SUCCESS, dua orang dari kami akan tetap tinggal di luar. Tetapi karena Anda mengundang LOVE, maka kami berdua harus ikut ke dalam. Kemana pun LOVE pergi kami akan mengikutinya. Whereever there is love, there is also wealth and success."

Sepenggal kisah di atas memperlihatkan bagaimana kecerdasan spiritual bekerja, memilih dan menentukan sikap yang tepat. Menentukan mana yang paling signifikan antara kesuksesan, kekayaan, atau cinta kasih.

Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa Latin, spiritus, yang berarti napas. Selain itu kata spiritus dapat mengandung arti sebuah bentuk alkohol yang dimurnikan. Sehingga spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni. Diri kita yang sebenarnya adalah roh kita itu. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat kita dapat hidup, bernapas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar tubuh fisik kita, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita.

Kecerdasan spiritual berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita akan pergi. Selain itu, kecerdasan spiritual berarti kemampuan seorang mengidentifikasi diri dan mengaktualisasi dirinya dalam hidup ini. Seseorang yang telah matang secara spiritual selalu mendasari tindakannya dengan asumsi bahwa ada makna di balik semua itu. Ia akan selalu menyadari bahwa selalu ada pesan Tuhan yang bisa diraih dari balik kenyataan-kenyataan hidup.

Kecerdasan spiritual menjadi wacana menarik akhir-akhir ini, setelah Danah Zohar, seorang teolog dan filosof Inggris, mengembangkan konsep *spiritual intelligence*, dengan mendasarkan pada penemuan Rudolfo Llinas, Ramachandran, dan Michael Persinger tentang *Osilasi 40 Hz* yang berlangsung dalam otak manusia. Mereka berpendapat bahwa kesadaran diri sesungguhnya merupakan fungsi internal otak manusia. Tanpa rangsangan dari luar sekalipun, kesadaran diri manusia tetap ada.

Namun jauh sebelum Zohar, Persinger, deLoux, dan Damasio, Psikolog Erich Fromm telah menyebut kulit otak sebagai dasar kesadaran diri manusia. Menurut Fromm, orientasi hidup manusia yang antara lain termaktub dalam ajaran agama, sesungguhnya bersumber dari kulit otak tersebut.

Potensi manusia untuk menjadi spiritualis sangat ditentukan oleh kelenjar pineal dalam otaknya. Kelenjar ini berfungsi membuka aura spiritual seseorang. Dalam tradisi Hindu, kelenjar pineal ini disebut mata ketiga, atau cakra kepala. Posisinya tepat di tengah otak. Asumsi ini pula yang mendasari adanya pendapat bahwa manusia adalah makhluk spiritual, atau aspek dasariyah manusia adalah makhluk spiritual.

Pandangan Zohar cs, jauh sebelumnya telah ditengarai di dalam Islam, khususnya terkait dengan kemampuan seseorang mencapai martabat sufi, atau pengetahuan *irfani*. Pengetahuan atau kesadaran irfani yang dimiliki para sufi ini melalui kontemplasi zikir, atau latihan-latihan yang intensif. Beberapa sufi, seperti telah disebutkan di awal, memiliki kemampuan ruhaniah di dalam mengungkap rahasia ilahi. Dengan kemampuan ini, tak jarang mereka diklaim sebagai anti syari'ah atau yang

sifatnya fisikal-ubudiyah. Kasus hukuman mati yang ditimpakan kepada Junayd, al-Hallaj dan Syihabuddin Suhrawardi al-Maqtul merupakan visualisasi di mana masyarakat awam belum sampai taraf tertinggi di dalam memahami perilaku kaum *irfani*.

C. Studi Kasus

Kisah pertemuan Nabi Khidr dengan Nabi Musa seperti digambarkan dalam Qur'an surat al-Kahfi yang saya kutip di atas, di satu pihak ingin memperlihatkan hubungan antara guru dan murid. Di samping itu, cerita ini memperlihatkan bagaimana rahasia-rahasia Tuhan bisa diketahui atau ditangkap oleh manusia (Nabi Khidr) karena dia memiliki kemampuan untuk itu. Proses penangkapan rahasia Tuhan oleh Nabi Khidr, berdasarkan konteks ayat tersebut, selain melalui Tuhan sendiri (*al-'ilm al-laduniy*), juga melalui latihan-latihan yang sangat intens. Kemampuan Nabi Khidr ini mirip dengan penerangan kemampuan akal aktif atau *al-'aql al-Fa'al* seseorang untuk bisa berhubungan dengan akal ke sepuluh.

Dalam perjalanannya, Nabi Khidr melakukan beberapa tindakan yang tidak sesuai akal sehat manusia biasa, seperti melubangi perahu, membunuh seorang pemuda, dan membetulkan dinding rumah (QS 18:71-77). Nabi Musa, karena belum memiliki kecerdasan spiritual atau kesadaran spiritual tidak memahami tindakan Khidr. Seringkali ia protes dan menanyakan tindakan tidak masuk akal Khidr. Hingga kemudian Khidr berkenan menjelaskan semua tindakannya kepada Musa (QS 18:78-82), bahwa apa yang dilakukan Khidr tersebut memiliki pandangan jauh ke depan.

Memahami kisah ini tidak semata secara literal saja. Artinya kita memahami secara tekstual, di mana ada pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidr semata, dialog-dialog keduanya, dan perpisahan keduanya, serta penjelasan Khidr sendiri atas apa yang ia lakukan. Pemahaman *'Irfani* menuntut pemahaman yang prospektif, jauh ke depan, atau apa di balik kenyataan-kenyataan itu. Kisah Musa as memperlihatkan bagaimana sikapnya yang sangat manusiawi, berupa ketidaksabaran, kehilangan kesadaran spiritual, dan ketidakmampuan mengidentifikasi dirinya. Kasus Musa as umumnya dialami oleh masyarakat awam. Sementara kasus Khidr as merupakan representasi pengetahuan *irfani* yang galibnya dimiliki para mistikus.

Selain kisah Musa dan Khidr, dalam surat yang sama terdapat kisah Dzulkarnain dan Ya'juj dan Ma'juj. Dikisahkan bagaimana Dzulkarnain membuat dinding untuk menahan laju Ya'juj dan Ma'juj (QS 18:83-101). Bagaimana pula kita memahami kisah ini secara kontekstual. Penafsiran yang berkembang selama ini biasanya lebih terfokus pada aspek kebahasaan dari kisah tersebut, tokoh (apakah historis atau ahistoris), dan bahkan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah itu. Bagaimana pula kita memahami kisah tujuh pemuda yang tertidur di dalam gua selama ratusan tahun, di dalam surat yang sama?

Kasus lain yang tak kalah menarik adalah kasus Nabi Adam as. Apakah ia tokoh historis atau ahistoris? Bagaimana mungkin ada larangan di surga; terkait dengan larangan Allah kepada Adam as untuk mendekati pohon khuldi (pohon keakuan). Kasus iblis menggoda Adam. Apakah iblis benar-benar ada sebagai wujud materi yang tinggal di surga bersama Adam? Surga apakah yang ditempati Adam, surga yang sesungguhnya

atau hanya taman dari taman-taman di bumi (*al-bustan min al-basaatin fi al-ardl*)? Bagaimana pula memahami soal penolakan Iblis untuk Tunduk kepada Adam? Misteri ini mengisyaratkan kecerdasan spiritual untuk memahaminya. Apa yang berkelindan di balik kisah Adam as adalah soal ego atau aku yang mengaku aku. Soal bagaimana cara seseorang merepresentasi diri, dan bagaimana seseorang memiliki sikap kerendahan hati. Di dalam kisah ini, pertarungan ego sangat kuat. Ini terjadi karena tidak adanya kecerdasan spiritual, kesadaran yang betul-betul ilahi.

Pengingkaran iblis untuk sujud kepada Adam biasanya ditafsirkan sebagai pengingkaran atas eksistensi dan esensi diri iblis yang tercipta dari api. Sementara Adam dari tanah. Tafsiran lain, misalnya, iblis hanya bisa sujud kepada penciptanya yaitu Allah, dan dia tidak wajib tunduk kepada manusia Adam. Soalnya adalah keegoan, atau iblis yang mengaku aku. Demikian halnya sikap Adam yang mengaku aku. Disinilah, sebenarnya, diperlukan pemahaman supra-rasional atau 'irfani.

D. Kesimpulan

Uraian di atas memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip kerja *spiritual intelligence* atau di dalam Islam disebut pemahaman '*Irfani*. Untuk sampai kepada pendakian pemahaman model ini, seseorang harus terlebih dahulu mengenal diri, setidaknya-tidaknya dengan menyibukkan diri menjawab sejumlah pertanyaan; di manakah aku berada? Siapakah aku? Apakah tujuan hidupku? Dan kemana aku akan menuju? Ini merupakan tahap aktualisasi diri (*self-actualization*), atau *Sangkan Paraning Dumadi* (dalam istilah Jawa).

Langkah selanjutnya adalah bagaimana mencoba berempati dengan realitas dan memahami apa di balik kenyataan-kenyataan hidup. Di dalam perspektif tasawuf, seseorang yang ingin sampai kepada kecerdasan spiritual harus melewati tingkatan-tingkatan tertentu, mulai dari kontemplasi, atau zikir tasawuf. Dari syari'at, hakikat dan hingga ke makrifat. Tahap-tahap menuju kesadaran spiritual ini harus dilakukan secara intensif. Dengan cara ini, kita akan mampu memahami segenap rahasia di balik kisah-kisah atau perumpamaan-perumpamaan yang telah didedahkan Allah Swt di dalam Al-Qur'an. Sejumlah kisah di dalam al-Qur'an tidak saja berbicara pada dirinya sendiri. Artinya ia tidak saja harus dipahami secara literal, tekstual, dan kontekstual. Tetapi juga harus diungkap segenap makna batin atau mistik dari kisah-kisah tersebut. Kisah Adams as, Nabi Musa dan Khidr, Dzulkarnain dan Ya'juj dan Ma'juj tidak saja memberi kita pemahaman akan adanya dialog-dialog yang terjadi, pelajaran-pelajaran yang didapat dari kisah itu. Tetapi lebih dari itu, kita akan menyadari adanya pertarungan 'keakuan', 'keegoan', dan representasi diri yang menafikan fungsi-fungsi spiritual manusia. Menafikan keilahian dalam diri.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Jabiri, Muhammad Abed, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi* Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1993, hlm. 251.
- Al-Usiy, Ali, “Metodologi Penafsiran al-Qur’an: Sebuah Tinjauan Awal,” dalam *Al-Hikmah Jurnal Studi-Studi Islam* Februari 1992/4, hlm. 5.
- Arkoun, Mohammed, *Berbagai Pembacaan Al-Qur’an (Lecture du Coran)* Jakarta: INIS, 1997, hlm . 115-137.
- As-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Juz 4. hlm.200 dan 227; ibidem, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 1, hlm. 252-272.
- Chittick, William C., “Ibn ‘Arabi” dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003, hlm. 617-633.
- Ibn Manzur, *lisan al-Arab*. Beirut: Dar Lisan al-Arab, hlm. 745.
- Kartanegara, Mulyadi, *Jalal al-Din Rumi: Guru Sufi dan penyair Agung*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Lari, Sayyid Mujtaba Musawi, *Meraih Kesempurnaan Spiritual*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Firdaus, 1996.
- Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2002, hlm. 21. Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2002.
- Prijosaksono, Aribowo dan Irianti Erningpraja, *Spiritualitas dan Kualitas Hidup* www.sinarharapan.co.id
- Purwadi, *Dakwah Sunan kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rahman, Fazlur *Islam*. Chicago: Chicago University Press, 1997, hlm. 30-42.
- Robinson, Neil *Islam: A Concise Introduction*. British: Curzon press, 1999, hlm. 59-74.
- Schiemel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.,

Schiemel, Annemarie, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: memahami Islam secara Fenomenologis*. Bandung: Mizan, 1996., Ibidem, *Dunia Rumi: Hidup dan Karya penyair Besar sufi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2000.

Yazdi, Mahdi Ha'iri, *Ilmu Hudhuri: Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 1994, hlm. 47.

Ziai, Hosein, "Syihab al-Din Suhrawardi: Pendiri Mazhab Illuminasionis, dalam S.H. Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*

Ziai, Hosein, *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Zaman Wacana Ilmu, 1998.